

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang kaya akan sumber daya alam sehingga membuat ketertarikan negara asing seperti Inggris, Belanda, Jepang, Cina dan negara lainnya untuk singgah dan menetap di Indonesia. Pada masa lampau Indonesia pernah di jajah oleh beberapa negara asing yaitu Inggris, Belanda dan juga Jepang. Dengan adanya para penjajah tersebut, telah memberikan sejarah penuh makna bagi Indonesia dalam mempertahankan sebuah kebebasan dan kemerdekaan. Selain Inggris, Belanda dan Jepang yang datang ke Indonesia, Etnis Cina juga datang ke Indonesia bertujuan untuk mengadu nasib agar mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Awal mula Etnis Cina datang ke Indonesia tidak terlepas dari fenomena diaspora yang telah terjadi dalam jangka waktu yang cukup lama. Diaspora merupakan sebutan orang-orang yang merantau ke negara lain agar mendapatkan kehidupan yang lebih baik dengan tujuan hidupnya masing-masing.<sup>1</sup>

Faktor yang menyebabkan Etnis Cina datang ke Indonesia dan meninggalkan negara asalnya, dikarenakan kondisi di dalam negara Cina sendiri kurang menguntungkan disebabkan oleh faktor ekonomi dan juga peningkatan jumlah penduduk sehingga memberikan pengaruh terhadap meningkatnya angka kemiskinan pada Etnis Cina. Selain faktor ekonomi dan peningkatan jumlah penduduk ada juga yang menjadi alasan Etnis Cina meninggalkan negaranya yakni disebabkan oleh faktor politik, di mana banyak etnis Cina yang merasakan kekecewaan terhadap pergantian

---

<sup>1</sup> Alkadrie, Jafar Fikri, Gorby Faisal Hanifa, and Annisa Chantika Irawan. "Dinamika Diaspora Subkultur Etnik Cina Di Kota Singkawang." *Intermestic: Journal of International Studies* 1.2, (2017), hal. 130

kekuasaan dari Dinasti Ming (1368-1644) ke Dinasti Qing (1644-1911) setelah terjadinya pergantian kekuasaan banyak terjadi konflik dan kekacauan, pemberontakan dan krisis ekonomi. Etnis Cina yang datang ke Indonesia sebagian dari mereka berasal dari provinsi di bagian selatan Gungdong, Fujian dan Guangxi.<sup>2</sup>

Etnis Cina migrasi ke Indonesia melalui jalur laut dengan menggunakan kapal-kapal untuk berlayar ke daerah tujuannya dan di perkirakan mereka yang datang ke Pulau Jawa sekitar abad ke-7.<sup>3</sup> Etnis Cina telah banyak menyebar di Indonesia salah satunya di Pulau Jawa, mereka melakukan aktivitas perdagangan di Pulau Jawa sebelum para penjajah datang ke Indonesia. Selain daerah Pulau Jawa yang menjadi tempat mereka migrasi dan melakukan aktivitas perdagangan, daerah Sumatra juga yang menjadi tujuan mereka diantaranya Palembang dan Bengkulu. Abad ke 17 Etnis Cina datang ke Bengkulu pada masa Kerajaan Selebar, adapun alasan Etnis Cina datang ke Bengkulu karena sumber daya alam yang dimiliki oleh Bengkulu cukup baik, Bengkulu terkenal dengan penghasil lada dan kopi, sehingga dapat memberikan peluang dalam kehidupan Etnis Cina. Awalnya Etnis Cina belum memiliki tempat tinggal yang tetap mereka masih pindah dari tempat satu ke tempat lainnya. Etnis Cina datang ke Bengkulu terdiri atas kelompok-kelompok kecil, mata pencaharian mereka berkerja sebagai pedagang, buruh dan petani. Mereka merantau dan mencari tempat persinggahan untuk beristirahat sehingga mereka berpindah-pindah dari tempat satu ke tempat lainnya.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Dahana. A, "Kegiatan Awal Masyarakat Tionghoa di Indonesia", *Wacana: Journal of the Humanities of Indonesia*, vol. 2, no. 1, (2000), hal. 55-56

<sup>3</sup> Jayusman, Iyus, "Peranan Orang Cina Dalam Perdagangan Di Jawa Pada Zaman VOC Abad XVII." *Bihari: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Ilmu Sejarah*, vol. 2.2 (2019), hal. 2-3

<sup>4</sup> Abdullah Sidik, *Sejarah Bengkulu 1500-1990* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hal. 53

Sebelum Etnis Cina tinggal menetap di Kota Bengkulu, Etnis Cina terlebih dahulu menyebar di beberapa wilayah di daerah Bengkulu diantaranya yaitu, Manna dan juga Lais.<sup>5</sup> Tahun 1689 pada masa keresidenan Inggris, Etnis Cina diizinkan tinggal dan mulai menetap di Kota Bengkulu oleh kongres dagang Inggris *East India Company* (EIC). Alasan Inggris memberikan izin kepada Etnis Cina untuk tinggal dan menetap di Kota Bengkulu karena Etnis Cina berkerja dengan sangat gigih, sehingga berangsur-angsur mereka dapat membantu menyediakan stok bahan-bahan yang dibutuhkan oleh pemerintahan kolonial Inggris seperti bahan makanan, pakaian dan lainnya, ada juga alasan Inggris memberikan izin kepada Etnis Cina untuk tinggal dan menetap di Bengkulu, karena Etnis Cina memiliki hubungan baik dalam perdagangan kebeberapa daerah maupun negara.<sup>6</sup>

Tahun 1714 Etnis Cina telah banyak tinggal dan menetap di Ujung Karang (Kota Bengkulu sekarang). Posisi tempat pemukiman Etnis Cina berdekatan dengan pintu depan masuk Benteng Malborough di Jalan Panjaitan Kelurahan Malabro Kota Bengkulu. Etnis Cina berkerja sebagai buruh perkebunan dan ada juga yang berkerja sebagai pedagang, dengan usaha yang dilakukan pada akhirnya Etnis Cina diberikan hak khusus oleh Wakil Gubernur Joseph Collet berupa kepercayaan dalam perdagangan dan rumah-rumah mereka dijadikan sebagai tempat untuk menampung hasil panen.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Chandra Metta, 30 Juli 2024, jam 11.30 WIB

<sup>6</sup> Achrnaddin Oalip, dkk, *Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme dan Kolonialisme Di Daerah Bengkulu* ( Jakarta: Direktur Jenderal Kebudayaan, 1983), hal. 22

<sup>7</sup> Abdullah Sidik, *Sejarah Bengkulu 1500-1990* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hal. 98

Selama Inggris berkuasa di Bengkulu tahun 1685-1824 Etnis Cina dapat berkerja sama dengan Inggris sehingga mereka dijadikan sebagai tempat untuk menampung hasil panen dan menyediakan stok-stok makanan yang dibutuhkan oleh Inggris, setelah Inggris menyerahkan kekuasaannya kepada Belanda sesuai isi perjanjian Traktat London. Beberapa alasan yang menyebabkan Inggris menyerahkan kekuasaannya tersebut kepada Belanda sesuai isi perjanjian Traktat London salah satunya pertukaran wilayah. Seiring berjalannya waktu dengan peralihan kekuasaan tersebut Etnis Cina tetap mendapatkan kedudukan yang sama di mata orang-orang Belanda yakni sebagai penyedia stok bahan makanan dan kebutuhan pokok orang Belanda, selain itu Etnis Cina juga di percaya sebagai tempat menampung hasil panen para petani tahun 1824-1942.<sup>8</sup>

Penjajahan yang berabad-abad terjadi di Bengkulu telah memberikan warisan kepada Bengkulu berupa struktur perekonomian yang didominasi oleh orang asing, seperti Belanda yang merupakan golongan kelas pertama dalam masyarakat Bengkulu masa itu dan Etnis Cina merupakan kelas kedua sedangkan masyarakat Bengkulu sendiri merupakan kelas ketiga. Salah satunya perkebunan yang banyak dimiliki oleh Belanda maupun Cina. Perkebunan tersebut ditanami dengan, kelapa, kopi, panili dan lada. Etnis Cina juga menguasai perdagangan industri kecil dan bertugas menampung hasil panen para petani berupa kopi, panili, lada dan lainnya. Hal tersebut terjadi karena selama penjajahan Belanda, Etnis Cina diberikan kesempatan dalam melakukan segala sesuatunya seperti perdagangan dan menjadi pengusaha. Sedangkan masyarakat Bengkulu hanya diberikan kesempatan untuk menjadi buruh dan pegawai negeri saja, sehingga tidak heran apabila

---

<sup>8</sup> Suprpto, *10 Tahun Menjebol Isolasi Bengkulu* "Memori Serah Terima Jabatan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Bengkulu Periode 16 Juli 1984s/d Juli 1989, hal. 93

Etnis Cina mendapatkan kedudukan sebagai perantara antara orang pribumi dan para penjajah.<sup>9</sup>

Keunggulan Etnis Cina dalam sektor perekonomian cukup diakui keberadaannya. Hal tersebut dapat dilihat dari bentuk bangunan rumah yang mereka tempati. Rata-rata tempat tinggal mereka rumahnya dua tingkat, bagian bawah dijadikan sebagai tempat perdagangan atau toko, sedangkan bagian atas dijadikan sebagai tempat beristirahat.<sup>10</sup> Kedudukan Etnis Cina yang tinggal dan menetap di Bengkulu dapat diterima dengan baik oleh masyarakat Bengkulu, walaupun status Etnis Cina merupakan warga negara asing dan mendapatkan tempat yang layak. Dengan status ekonomi yang baik dari pada masyarakat Bengkulu sendiri, akan tetapi masyarakat Bengkulu dapat berinteraksi dan menerima dengan baik Etnis Cina yang ada di Bengkulu.<sup>11</sup>

Tahun 1970 merupakan masa kejayaan Etnis Cina, pemukiman Etnis Cina di jadikan salah satu pusat kota di Malabro. Lokasi pemukiman Cina yang strategis dan berdekatan dengan pelabuhan laut, dengan demikian sangat mempermudah dalam kegiatan komersial maupun interaksi antar sesama cukup mudah dilakukan, sehingga menyebabkan seluruh kegiatan kota berpusat pada daerah pemukiman Etnis Cina. Etnis Cina juga pada masa itu dapat menyediakan semua kebutuhan masyarakat setempat seperti bahan bangunan, kebutuhan pokok, pakaian dan lainnya. Maka tahun 1970 pemukiman Cina masih ramai dikunjungi dengan banyaknya

---

<sup>9</sup>Djnen, dkk. *Bengkulu di Pandang dari Sudut Geografi Sejarah dan Kebudayaan*. (Jakarta : Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Nasional Direktorat Jendral Kebudayaan, 1972), hal. 93

<sup>10</sup> Januastuti Vicky & Primi Artiningrum, "Perubahan Fungsi Ruang dan Bentuk Rumah-Toko Terhadap Karakteristik Arsitektur Cina di Pecinan Pasar Lama Tangerang", *Jurnal Vitruvian*, vol.1 (2018), hal. 50

<sup>11</sup> Utami, D. R., & Wijono, D, "Arsitektur Kontemporer Kota Pada Penggal Jalan D.I. Panjaitan, Kampung Cina Bengkulu". *Jurnal RUAS*, vol.19 no. 2 (2021), hal. 84

orang yang melakukan aktivitas seperti membeli kebutuhan pokok dan berjualan.<sup>12</sup>

Tahun 1980 masa di mana pemerintahan Kota Bengkulu mulai melakukan perubahan terhadap Kota Bengkulu setelah penjajahan berakhir. Perubahan yang dilakukan oleh pemetintah pada tahun 1980 yakni melakukan perluasan dan pembangunan terhadap Kota Bengkulu, seperti pada tahun 1984 pemerintahan Kota Bengkulu memindahkan Pelabuhan Bom Tapak Padri ke Pulau Baai.<sup>13</sup> Berpindahnya Pelabuhan Bom Tapak Padri disebabkan oleh kondisi air laut yang ada disekitar Pelabuhan Bom mulai surut, sehingga ekspor-impor di Bengkulu mengalami kendala operasional dan tidak dapat berfungsi secara optimal lagi. Pada akhirnya, Pelabuhan Bom Tapak Paderi dipindahkan ke Pulau Baai, karena memang lokasi Pulau Baai yang strategis berada di pantai barat Sumatra dan berhadapan langsung dengan Samudera Indonesia.<sup>14</sup>

Selain berpindahnya Pelabuhan Bom, pemerintah juga melakukan perluasan wilayah dengan mendirikan pusat perdagangan baru yang ada di Suprpto wilayahnya berada di tengah-tengah kota Bengkulu. Alasan yang menyebabkan pemerintah tidak melakukan perluasan di sekitar pemukiman Kampung Cina sebagai pusat perdagangan dikarenakan wilayahnya yang tidak memungkinkan karena pemukiman Cina berdekatan dengan air laut sehingga tidak dapat diperluas wilayahnya. Dengan adanya perubahan yang dilakukan oleh pemerintah perlahan-lahan pemukiman Kampung Cina mulai mengalami kemunduran baik dari segi

---

<sup>12</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Ade Haprawijaya, 26 April 2024, jam 10.11 WIB.

<sup>13</sup> Hasil awancara dengan Bapak Andes, 10 Maret 2024, jam 14.34 WIB.

<sup>14</sup> Eva Riana, "Pembangunan dan Perkembangan Pelabuhan Pulau Baai di Bengkulu 1968-2010", (Depok: Universitas Indonesia, 2012), hal. 20

perekonomian dan juga lingkungan disekitar pemukiman Kampung Cina sudah terlihat sepi dan jarang ada yang mengunjunginya lagi.<sup>15</sup>

Tahun 1990 pemukiman Kampung Cina mengalami kebakaran yang tidak diketahui penyebab kebakaran tersebut terjadi, sehingga sebagian rumah-rumah yang berdiri di perkampungan Cina habis dan rusak akibat kebakaran tersebut. Kemudian terjadi gempa bumi yang mengguncang kota Bengkulu sekitar tahun 2000. Hal-hal tersebut yang membuat pemukiman Kampung Cina mulai mengalami perubahan dan kemunduran. Namun demikian, Etnis Cina masih tinggal menetap di rumah-rumahnya dan melakukan perdagangan disana, walaupun kondisi pemukiman Kampung Cina sudah tidak seperti dulu lagi. Beberapa Etnis Cina lainnya memilih untuk meninggalkan rumah-rumah mereka dan tinggal di tempat lain. Rumah-rumah yang mereka tinggalkan ada yang disewakan dan ada juga yang hanya terbengkalai karena ditinggalkan begitu saja.<sup>16</sup>

Dengan adanya faktor perubahan tersebut perlahan-lahan pemukiman Kampung Cina mulai terlihat sepi dan tidak terawat lagi. Ciri khas yang masih terlihat dari pemukiman Kampung Cina sendiri yakni rumah-rumah yang masih berjejer rapi dan ada sebuah gapura berbentuk naga berarsitektur Cina dibangun oleh pemerintah tahun 2008. Pemukiman Cina menjadi tempat tongkrongan anak-anak muda di sore hari, yang memberikan warna kehidupan baru di wilayah pemukiman Kampung Cina. Ada sebagian rumah-rumah yang dijadikan sebuah kedai tempat makan atau hanya sekedar tempat duduk santai, dengan bentuk bangunan masih bernuansa bangunan Cina puluhan tahun yang lalu. Dengan adanya uraian yang telah dikemukakan, maka dapat dilihat sejarah adanya Pemukiman Kampung Cina serta dinamika perubahan dan faktor yang menyebabkan

---

<sup>15</sup> Suprpto, *10 Tahun Menjebol Isolasi Bengkulu* "Memori Serah Terima Jabatan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Bengkulu Periode 16 Juli 1984s/d Juli 1989, hal. 93

<sup>16</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Andes, 10 Maret 2024, jam 14.34 WIB.

kemunduran Pemukiman Kampung Cina dalam transformasi sejarahnya seiring berjalannya waktu. Maka dari itu, penulis tertarik untuk mengkaji skripsi yang berjudul “Pemukiman Kampung Cina di Kelurahan Malabro Kota Bengkulu Tahun 1980-2024”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah sebelumnya maka permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah:

1. Bagaimanakah sejarah pemukiman Kampung Cina di Kota Bengkulu?
2. Apa saja yang menyebabkan kemunduran terhadap pemukiman Kampung Cina di Jl. Panjaitan Kelurahan Malabro Kota Bengkulu Tahun 1980-2024?

## **C. Batasan Masalah**

Dalam penelitian ini dibatasi pada kajian historis:

1. Skup Tematikal  
Peneliti membatasi tema pembahasan hanya pada kajian tentang sejarah Pemukiman Kampung Cina yang ada di Kota Bengkulu serta faktor-faktor yang menyebabkan perubahan Pemukiman Kampung Cina seiring berjalannya waktu.
2. Skup Spasial  
Dalam penelitian ini batasan spasial yakni Pemukiman Kampung Cina yang berada di Jl. Panjaitan Kelurahan Malabro Kota Bengkulu.
3. Skup Temporal  
Pada penelitian ini penulis memilih batasan temporal yakni tahun 1980-2024. Tahun 1980 merupakan awal terjadinya kemunduran terhadap kondisi lingkungan Pemukiman Kampung Cina serta faktor-faktor penyebabnya dan tahun 2024 merupakan priode

akhir dalam penulisan penelitian ini karena dapat dilihat dampak dari faktor-faktor yang menyebabkan perubahan terhadap Pemukiman Kampung Cina yang berada di Jl. Panjaitan Kelurahan Malabro Kota Bengkulu.

#### D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang diidentifikasi oleh peneliti pada bagian rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan sejarah pemukiman Kampung Cina yang ada di Jl. Panjaitan Kelurahan Malabro Kota Bengkulu.
2. Untuk mendeskripsikan penyebab kemunduran pemukiman Kampung Cina di Jl. Panjaitan Kelurahan Malabro Kota Bengkulu tahun 1980-2024.

#### E. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Beberapa manfaat dan kegunaannya tersebut diantaranya:

1. Secara Teoritis
  - a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi, bahan bacaan dan dapat menjadi pelengkap data sejarah yang telah ada maupun melengkapi penemuan penelitian terdahulu, khususnya dalam penelitian tentang Kampung Cina yang ada di kota Bengkulu.
  - b. Hasil penelitian ini juga berguna untuk mengembangkan informasi sejarah Etnis Cina dan juga perubahan terhadap pemukiman Cina di Kota Bengkulu baik informasi dimasa lalu maupun sekarang.

## 2. Secara Praktis

Secara praktis manfaat dan kegunaan dari penelitian ini diantaranya yaitu:

### a. Bagi Penulis

Dengan melakukan penelitian ini memberikan manfaat akademis bagi penulis dalam melatih penulis supaya dapat melakukan penelitian dan menjadi sejarawan pemula di Prodi Sejarah Peradaban Islam, Jurusan Adab UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu yang mana penulis dapat mengetahui mengenai kemunduran serta transformasi sejarah pemukiman Etnis Cina di Kota Bengkulu tahun 1980-2024, sehingga dapat memberikan informasi peran dan fungsi, kondisi ekonomi, dan faktor yang menyebabkan pemukiman Cina mulai ditinggalkan.

### b. Bagi Peneliti Lain

Dari hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi bagi peneliti lain dalam perspektif yang sama maupun pengkajian yang masih ada sangkut pautnya dengan informasi yang telah disampaikan dalam penelitian ini. Kemudian diharapkan juga penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pembaca dan dapat mendalami kajian tentang Kampung Cina dari bagian sektor lainnya.

## F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan penelitian yang sebelumnya ada dan memiliki beberapa kesamaan baik itu dari segi tema, ataupun topik yang dikaji. Tujuan dari tinjauan pustaka diantaranya dapat memberikan beberapa gambaran jalan penelitian dan menghindari pengulangan pembahasan di perspektif yang sama pada objek yang akan dikaji dengan judul penelitian, "Pemukiman Kampung Cina di Jalan Panjaitan Kelurahan

Malabro Kota Bengkulu Tahun 1980-2024". Sehingga ada beberapa hasil penelitian yang menjadi tinjauan pustaka untuk mendukung kajian yaitu:

Pertama, Erlin Nansy. B, Veronica A. Kumurur dan Judy O. Waani *Teritori Dalam Ruang Publik Masyarakat Kampung Cina di Manado*.<sup>17</sup> Dalam penelitiannya tersebut menjelaskan bahwa pemukiman Etnis Cina merupakan salah satu pemukiman tradisional yang bentuk fisiknya sangat besar kaitannya dengan budaya Cina, dengan ciri dan karakteristik khas yang dibawa oleh masyarakat Etnis Cina. Seiring berkembangnya Kota Manado dan dibukanya lahan-lahan pemukiman baru dan didirikannya pusat perdagangan sehingga dengan adanya pembangunan tersebut membuat identitas kampung Cina di Kota Manado yang dulunya sebagai kawasan perdagangan mulai memudar walaupun kegiatan perdagangan masih terus berjalan hingga saat ini, namun keberadaan kampung Cina mulai terpinggirkan. Hal yang membedakan dalam penelitian ini adalah sejarah tentang Kampung Cina serta daerah yang akan di bahas dalam penelitian.

Kedua, Puji Riyani *Relasi Sosial Pedagang Etnis Cina dan Etnis Jawa di Pasar Tradisional*.<sup>18</sup> Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa hubungan antara pedagang Etnis Cina dan pedagang Etnis Jawa sangat baik, hanya saja yang memberikan jarak sosial diantara keduanya yakni etnisitas atau perbedaan budaya diantara keduanya. Namun walaupun Etnis Cina dan Etnis Jawa memiliki perbedaan mereka dapat hidup berdampingan dan saling menguntungkan dalam perekonomian terutama dalam bidang perdagangan. Perbedaan dalam kajian penelitian ini adalah pembahasan yang nantinya akan dijelaskan oleh peneliti, dimana peneliti akan membahas tentang

---

<sup>17</sup> Bawembang, Erlin N, "Teritori Dalam Ruang Publik Masyarakat Kampung Cina Di Kota Manado", (Diss. Sam Ratulangi University, 2017), hal. 32

<sup>18</sup> Puji Riyanti, "Relasi Sosial Pedagang Etnis Cina dan Etnis Jawa di Pasar Tradisional." *Jurnal Komunitas*, vol. 5 no.1, (2013), hal. 59

sejarah serta perubahan terhadap Kampung Cina yang ada di Jalan Panjaitan Kelurahan Malabro Kota Bengkulu seiring berjalannya waktu.

Ketiga, Sri Lestari *Ativitas Ekonomi Etnis Tionghoa di Palembang Tahun 1930-1942*.<sup>19</sup> Dalam penelitiannya tersebut menjelaskan bahwa Etnis Cina memiliki hubungan dagang dengan kesultanan Palembang. Etnis Cina diperkirakan datang ke Palembang sekitar abad ke 16. Etnis Cina menjadi perantara dalam memenuhi permintaan barang ekspor dan impor, hubungan Etnis Cina dan Palembang terus berlanjut dan berkembang hingga datangnya penjajahan Belanda di Palembang. Aktivitas sosial, ekonomi antara masyarakat Palembang dengan Etnis Cina dapat hidup secara berdampingan tanpa adanya konflik, namun dampak lain dari aktivis sosial, ekonomi yakni terjadi antara sesama Etnis Cina, dimana Etnis Cina terbagi menjadi dua kelompok yakni Etnis Cina Totok dan Etnis Cina Peranakan. Sehingga hal yang membedakan dalam pembahasan penelitian yakni peneliti akan membahas tentang kemunduran perekonomian yang terjadi di sekitar pemukiman Kampung Cina yang di sebabkan oleh beberapa faktor, seperti faktor alam dan manusia sehingga pemukiman Kampung Cina mulai ditinggalkan dan terlihat sepi.

Keempat, Heles Yarmaini *Perkembangan Perdagangan Etnis Cina di Bengkulu Pada Akhir Abad XVIII Sampai Awal Abad XIX*. Dalam penelitiannya disebutkan bahwa Etnis Cina mempunyai peranan penting terhadap kondisi sosial dan ekonomi di Bengkulu, Etnis Cina bergerak dalam sektor perantara seperti agen, distributor dan penjualan komoditi perdagangan di dalam negeri dalam skala menengah maupun kecil. Sehingga perbedaan dari penelitian yang akan peneliti lakukan yakni akan membahas tentang

---

<sup>19</sup> Lestari, Sri, "Ativitas Ekonomi Etnis Tionghoa di Palembang Tahun 1930-1942" *Ilmu Sejarah-S1*, vol. 2 no. 4 (2017), hal. 587

sejarah dan perubahan terhadap pemukiman Kampung Cina serta kondisinya di Bengkulu tahun 1980-2024.

Kelima, Ayu Putri, Salsabila Yumna Al-Insyi, Wendi Fernandez dan Syamsul Badri *Etnisitas Masyarakat Tionghoa di Kampung Cina Kota Padang, 1998-2022*.<sup>20</sup> Dalam karya mereka dijelaskan bahwa pada tahun 1998 terjadi kerisis moneter yang menimbulkan berbagai ketegangan, kekerasan dan konflik antar individu, kelompok maupun etnis, namun masyarakat setempat menjadikan Etnis Cina sebagai sasaran karena dianggap adanya kesenjangan sosial sehingga Etnis Cina meninggalkan Kota Padang, dimana Etnis Cina sebagai pendatang dapat bertahan dan berhasil di daerah rantauan sedangkan masyarakat pribumi banyak yang tidak berhasil. Sehingga dalam penelitian ini ada perbedaan dalam pembahasan yang menyebabkan Etnis Cina memilih untuk meninggalkan wilayah pemukiman tempat tinggal mereka, dimana mereka meninggalkan pemukiman tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti faktor modernisasi dan juga faktor perubahan ekonomi sehingga menyebabkan mereka memilih untuk meninggalkan Kota Bengkulu.

## G. Landasan Teori

### 1. Teori Perubahan Sosial

Perubahan sosial merupakan perubahan yang terjadi dalam tata kehidupan masyarakat yang secara terus menerus akibat sifat sosial yang dinamis dan terus menerus mengalami perubahan. Perubahan sosial yang terjadi di masyarakat disebabkan oleh adanya beberapa faktor yang terjadi, dalam faktor tersebut meliputi faktor intern dan juga faktor ekstern. Faktor intern disebabkan oleh masyarakat itu sendiri, sedangkan faktor ekstern yakni faktor yang disebabkan dari luar masyarakat tersebut. Ada

---

<sup>20</sup> Putri, Ayu, et al. "Etnisitas Masyarakat Tionghoa di Kampung Cina Kota Padang 1998-2022." *Local History & Heritage*, vol. 2 no. 2, (2022), hal. 89-95.

beberapa pandangan dari tokoh teori sosiologi klasik yang berbicara tentang teori atau konsep dari perubahan sosial.

Menurut August Comte perubahan sosial merupakan suatu proses evolusi berdasarkan pada perubahan secara bertahap, dari kemampuan berpikir masyarakat itu sendiri atau yang disebut juga dengan evolusi intelektual. Dalam kehidupan suatu masyarakat terdapat unsur-unsur kehidupan yang mengalami perubahan evolusi, hanya saja diantara unsur-unsur tersebut perlu adanya salah satu faktor yang mempengaruhi kehidupan masyarakat sehingga dapat mendorong terjadinya perubahan sosial.

Menurut Karl Marx, teori perubahan sosial sangat berkaitan dengan aspek perekonomian yang mana perkembangan ekonomi sangat berpengaruh terhadap kehidupan di dalam masyarakat. Dari zaman lampau hingga sekarang aspek ekonomi sangat dominan dalam kehidupan. Pengaruhnya dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk ilmu pengetahuan, seni, dan sistem kekeluargaan, sangat bergantung pada landasan ekonomi yang mempengaruhi produksi, distribusi dan kepemilikan sumber daya. Perubahan sosial terjadi karena adanya perkembangan teknologi atau kekuatan produktif dan hubungannya antar kelas-kelas sosial.<sup>21</sup>

## 2. Teori Ekologi

Ekologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang interaksi makhluk hidup dengan lingkungan dan lainnya. Ekologi berasal dari kata Yunani *oikos* (habitat) dan *logos* (ilmu), sehingga diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang interaksi antar makhluk hidup maupun lingkungan sekitarnya. Menurut Odum ekologi merupakan ilmu yang mengkaji tentang

---

<sup>21</sup> Agus Suryono, *Teori dan strategi perubahan sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), hlm. 11-15

hubungan timbal balik antar makhluk hidup maupun kelompok makhluk hidup dengan lingkungannya.<sup>22</sup>

Menurut Attwood dan Satzman, teori ekologi merupakan teori yang berkaitan dengan manusia dan lingkungan sekitar yang mengamati tentang kehidupan manusia seperti politik, hubungan sosial struktur antar individu, nilai dan tatanan norma dalam suatu masyarakat, perekonomian, dan juga hubungan timbal balik yang terjadi di lingkungan sekitar. Dari sudut pandang ekosistemnya manusia hanya merupakan bagian dari suatu jaringan materi dan energy alam, dimana manusia memerlukan materi dan energy dalam melakukan keberlangsungan hidupnya.<sup>23</sup>

Menurut Urie Bronfenbrenner, teori ekologi merupakan perkembangan yang menjelaskan bagaimana lingkungan sosial dan fisik mempengaruhi perkembangan individu. Sedangkan menurut Ernst Haeckel teori ekologi sebagai ilmu yang mempelajari hubungan antara organisme dan lingkungan mereka. Dengan menggunakan teori ekologi yang bertujuan untuk melihat perubahan yang terjadi di pemukiman etnis Cina yang dipengaruhi oleh konteks lingkungan pemukiman Etnis Cina di kota Bengkulu. Sehingga hubungan timbal balik antar manusia dengan lingkungan yang disebabkan oleh beberapa faktor baik itu faktor alam, faktor politik yang memberikan perubahan terhadap pemukiman Etnis Cina yang ada di Jalan Panjaitan Kelurahan Malabro Kota Bengkulu.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Weka Widayati, *Ekologi Manusia Konsep Implementasi dan Pengembangannya* (Kendari: Unhalu Press, 2011), hlm. 6-9

<sup>23</sup> Oekan, Abdoellah, *Ekologi Manusia dan Pembangunan Berkelanjutan* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2017), hlm. 3-5

<sup>24</sup> Salsabila, Unik Hanifah, "Teori ekologi Bronfenbrenner sebagai sebuah pendekatan dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam." *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, vol. 7 no. 1 (2018), hlm. 139-158.

## H. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan pendekatan sistematis yang digunakan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data dalam rangka menjawab pertanyaan penelitian atau memecahkan masalah. Sehingga dengan adanya metode penelitian akan membantu peneliti dalam memahami kejadian yang telah terjadi, menganalisis penyebab dan dampaknya, serta menarik kesimpulan yang dapat memberi wawasan tentang kondisi masa kini dan masa yang akan datang. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yang terfokus pada pemahaman tentang fenomena sosial melalui analisis deskriptif dan interpretatif.<sup>25</sup>

Dalam penelitian kualitatif, metode yang digunakan bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan mengumpulkan sumber data penelitian, dan menganalisis sumber-sumber yang berkaitan dengan topik penelitian. Maka metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang lebih mendalam, dimana suatu data yang mengandung makna. Makna merupakan data yang sebenarnya, data yang memiliki suatu nilai di balik data yang tampak, maka dari itu dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada kesimpulan umum, akan tapi lebih menekankan pada informasi yang lebih mendalam.

Berdasarkan uraian di atas maka ada beberapa tahapan yang dilakukan peneliti dalam metode penelitian ini diantaranya yaitu:

### 1. Heuristik

Dalam meneliti sesuatu tentunya seorang peneliti harus mencari dan menemukan sumber-sumber yang berkaitan dengan tema penelitian yang

---

<sup>25</sup> Setiawan Johan, Albi Anggito, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), hlm. 11

akan diteliti dengan cara mengumpulkan dan mencari sumber sejarah yang searah dan mendukung dalam sebuah tema penelitian yang akan membantu dalam mengumpulkan fakta yang ada, yang mana hal tersebut disebut dengan heuristik.<sup>26</sup> Heuristik berasal dari kata Yunani *heurishein* yang artinya memperoleh. Sedangkan menurut G. J. Renier (1997: 113), heuristik merupakan suatu teknik maupun suatu seni dan bukan suatu ilmu. Sehingga heuristik merupakan suatu keterampilan dalam menemukan dan menangani sesuatu, menemukan informasi dan mengklasifikasi dalam penulisan penelitian sejarah.<sup>27</sup> Dalam tahap penulisan ini peneliti menggunakan beberapa pendekatan heuristik diantaranya yakni:

1) Observasi

Observasi merupakan suatu metode dalam mencari maupun mengumpulkan data informasi mengenai penelitian yang akan diteliti dengan cara mengunjungi langsung lokasi penelitian, mengamati dan mencatat penemuan-penemuan yang telah didapat dari lokasi penelitian.<sup>28</sup> Dalam peneliti melakukan observasi di Jalan Panjaitan Kelurahan Malabro Kota Bengkulu, disana peneliti dapat melihat secara langsung bentuk fisik dari Pemukiman Kampung Cina dan dapat menemukan beberapa sumber penelitian yang dibutuhkan dalam mengungkapkan berdasarkan topik penelitian yang diambil. Disini peneliti melakukan penelitian tentang Sejarah serta faktor kemunduran terhadap Pemukiman Kampung Cina di Kota Bengkulu Tahun 1980-2024.

---

<sup>26</sup> Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta : Ombak, 2011), hlm. 61

<sup>27</sup> Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm. 101

<sup>28</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 93-94

## 2) Wawancara

Wawancara merupakan suatu teknik dalam pengumpulan sumber data penelitian dimana peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan tujuannya untuk mendapatkan informasi lebih mendalam mengenai penelitian yang dilakukan.<sup>29</sup> Berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan dalam penelitian tentang Pemukiman Kampung Cina di Jalan Panjaitan Kelurahan Malabro peneliti telah mewawancarai beberapa informan diantaranya yaitu :

NO	NAMA INFORMAN	USIA	KETERANGAN
1.	Chandra Meta	72 Tahun	Merupakan salah satu pengurus Vihara yang berada di Jalan Panjaitan Kelurahan Malabro Kota Bengkulu dan keturunan Etnis Cina
2.	Surya	54 Tahun	Merupakan salah satu keturunan Etnis Cina yang masih tinggal menetap di rumah peninggalan Etnis Cina di Jalan Panjaitan Kelurahan Malabro dan ketua RT di wilayah pemukiman Kampung Cina
3.	Vira Diokta	25 Tahun	Merupakan salah satu pengurus Vihara sebagai sekretaris yang berada di Jalan

<sup>29</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 194

			Panjaitan Kelurahan Malabro Kota Bengkulu dan merupakan keturunan Etnis Cina
4.	Andes	73 Tahun	Merupakan salah satu masyarakat Kota Bengkulu yang tinggal di sekitar Pemukiman Kampung Cina
5.	Ade Haprawijaya	58 Tahun	Merupakan salah satu masyarakat Kota Bengkulu yang menjadi pengamat sejarah di Kota Bengkulu
6.	Hery Sukoco		Merupakan salah satu masyarakat Kota Bengkulu yang menjadi pengamat sejarah di Kota Bengkulu
7.	Erik	49 Tahun	Merupakan pengamat sejarah di Kota Bengkulu dan pengurus BPK Wilayah 7
8.	Nur Ana	79 Tahun	Merupakan salah satu masyarakat Kota Bengkulu yang tinggal di sekitar Pemukiman Kampung Cina
9.	Mahyudin	77 Tahun	Merupakan salah satu masyarakat Kota Bengkulu yang tinggal di sekitar

			Pemukiman Kampung Cina
10.	Yaman	50 Tahun	Merupakan salah satu masyarakat Kota Bengkulu yang tinggal di sekitar Pemukiman Kampung Cina

**Tabel 1.1** Data informan  
(Sumber: Dokumen Pribadi tahun 2024)

### 3) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pengumpulan data yang dilakukan untuk memberi bukti, baik berbentuk bangunan, catatan atau tulisan, gambar foto, rekaman, maupun video ketika mencari sumber penelitian yang akan di teliti.<sup>30</sup> Disini peneliti telah menemukan beberapa sumber mengenai Pemukiman Kampung Cina di Jalan Panjaitan Kelurahan Malabro Kota Bengkulu diantaranya yaitu bangunan rumah Etnis Cina, gambar foto lama kondisi Pemukiman Kampung Cina sehingga dokumentasi ini dapat membuktikan adanya data-data yang berkenaan Pemukiman Kampung Cina di Bengkulu. Setelah peneliti melakukan pendekatan heuristik, selanjutnya peneliti akan menentukan sumber primer maupun sumber skunder dalam penelitian yang akan diteliti.

#### a. Sumber Primer

Sumber Primer yakni merupakan sumber yang sezaman dengan terjadinya peristiwa, dan dijadikan sebagai penguat dalam penelitian sejarah sumber primer tersebut berupa saksi mata, dokumentasi foto,

---

<sup>30</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 329

bangunan dan buku sejarah.<sup>31</sup> Dalam penelitian ini sumber primer yang didapatkan oleh meneliti meliputi bangunan Pemukiman Kampung Cina yang masih berdiri di Jalan Panjaitan Kelurahan Malabro Kota Bengkulu, dokumentasi foto pemukiman Etnis Cina tempo dulu dan yang masih berdiri sampai sekarang di Tahun 2024. Kemudian terdapat juga sumber lisan dari hasil wawancara dengan beberapa informan yang di jadikan sebagai Sumber Primer yang bertujuan untuk mendapatkan informasi lebih dari penelitian yang akan diteliti.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder yakni merupakan sumber yang didapat dan digunakan sebagai suatu pelengkap sumber primer. Sumber sekunder baik berupa jurnal terdahulu, buku, serta literatur-literatur yang ditemukan yang searah pembahasannya dengan tema penelitian sehingga dapat menjadi sumber pendukung dalam penelitian.<sup>32</sup> Disini peneliti menemukan beberapa sumber sekunder baik berupa buku, jurnal yang dapat membantu dalam penyusunan skripsi ini diantaranya yaitu :

- 1) Buku karya Prof. Abdullah Siddik tahun terbit 1996. *Sejarah Bengkulu tahun 1500-1990*. Buku tersebut menjelaskan tranformasi sejarah di Kota Bengkulu dan terdapat juga pembahasan tentang pemukiman Kampung Cina yang berada di Jalan Panjaitan Kelurahan Malabro Kota Bengkulu dan awal mula Etnis Cina mendirikan Pemukiman Kampung Cina di Jalan Panjaitan.
- 2) Buku karya Arsyik Hawad dan kawan-kawan diterbitkan oleh proyek penelitian dan pencatatan departemen pendidikan dan kebudayaan

---

<sup>31</sup>Abdurrahman, Suryomihardjo, *Pemahaman Bangsa dan Masalah Historiografi* (Jakarta: Yayasan Idayu, 1975), hlm. 139.

<sup>32</sup>Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruz, 2011), hlm.106

tahun 1977 yang berjudul *Sejarah Daerah Bengkulu*, dalam buku tersebut menjelaskan tentang sejarah daerah Bengkulu dan juga geografi, adat istiadat yang ada di Kota Bengkulu.

- 3) Karya Benny G Setiono tahun terbit 2008 yang berjudul *Tionghoa Dalam Pusaran Politik*. Di dalam buku ini membahas tentang sejarah perjalanan Etnis Cina ke Indonesia, sehingga dengan adanya buku ini dapat memberikan informasi kepada peneliti mengenai kapan dan daerah yang pertama kali di tempati oleh Etnis Cina.
- 4) Karya Suprpto tahun terbit 1989 yang berjudul *10 Tahun Menjelol Isolasi Bengkulu "Memori Serah Terima Jabatan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Bengkulu Periode 16 Juli 1984 s/d Juli 1989*. Di dalam buku ini membahas tentang perubahan Kota Bengkulu, sehingga dengan adanya buku ini dapat memberikan informasi kepada peneliti mengenai faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kemunduran dan transformasi sejarah pemukiman Kampung Cina di Kota Bengkulu tahun 1980-2024.

## 2. Kritik Sumber (*Teknik Validasi/Verifikasi Sumber Data*)

Tahap selanjutnya yang akan peneliti lakukan setelah semua sumber terkumpul dalam penelitian sejarah yakni kritik sumber. Kritik sumber berfungsi dalam menentukan kredibilitas dan keoriginalitas dalam suatu sumber sejarah yang telah ditemukan atau didapat, setelah peneliti mendapatkan beberapa sumber mengenai penelitian yang akan diteliti maka peneliti dapat menentukan perbedaan antara sumber primer dan sumber sekunder melalui verifikasi dengan serangkaian kritik yang bersifat interen dan ekstern.<sup>33</sup> Peneliti telah mendapatkan beberapa sumber dari tahapan heuristik yakni bangunan Pemukiman Kampung Cina, hasil wawancara, dokumentasi foto tempo dulu, buku, jurnal dan lainnya. Maka

---

<sup>33</sup> Dien Madjid dan Johan Wahyudi, *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2014), hlm 223.

dari itu peneliti melakukan kritik sumber yakni kritik ekstern dan kritik interen:

a. Kritik Ekstern

Kritik eksteren yakni menguji keaslian data yang didapat, kemudian akan dilihat dari bentuk fisiknya. Disini peneliti telah mendapatkan beberapa sumber berupa sumber lisan, buku, bangunan, jurnal, maupun dokumentasi foto.<sup>34</sup> Peneliti akan melakukan kritik sumber terhadap sumber yang telah di dapatkan tersebut. Yang pertama yakni sumber penelitian dalam bentuk bangunan maupun dokumentasi foto, disini peneliti akan mengkritik dari fisik seperti hasil cetakan foto atau bentuk bangunan, tanggal pencetakan foto ataupun tanggal berdirinya suatu bangunan begitupun dengan tahun, tanggal akan dilihat mengenai dokumentasi foto ataupun bangunan tersebut sezaman dengan peristiwa yang menjadi topik pembahasan penelitian. Kemudian kritik eksteren dari sumber lisan atau hasil wawancara maka peneliti akan melihat latar belakang narasumber tersebut, penyampaian informasi yang diberikan secara spesifik dan jelas, konsisten dalam penyampaian informasi yang disampaikan berdasarkan sejumlah pertanyaan yang peneliti ajukan.

Selanjutnya sumber tertulis berupa buku, jurnal, dan karya ilmiah lainnya maka akan dilihat dari fisiknya baik dari gaya tulisan, bahasanya, dan tata cara dalam penulisannya, kemudian tahun diterbitkannya buku atau jurnal tersebut sehingga untuk membuktikan kebenaran dari sumber yang telah ditemukan maka peneliti akan meninjau dari berbagai aspek seperti, mulai sejak kapan tulisan tersebut dibuat, dimana tulisan tersebut

---

<sup>34</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 102

dibuat, jenis media seperti kertas apa yang di gunakan dan selanjutnya apakah sumber yang didapat tersebut tulisan asli atau plagiat.<sup>35</sup>

b. Kritik Interen

Kritik interen dilakukan untuk menguji ataupun menilai kredibilitas suatu sumber sejarah baik sumber primer maupun sumber skunder yang dilihat dari isinya.<sup>36</sup> Dalam penelitian ini peneliti telah menemukan beberapa sumber baik primer maupun skunder. Sumber primer disini peneliti telah menemukan sumber berupa bangunan, sumber lisan dan juga buku. Maka dalam kritik interen terhadap sumber primer berupa bangunan peneliti akan mengkritik fungsi kegunaan bangunan etnis Cina dulu dan sekarang, jenis bahan bangunan yang digunakan. Kritik interen sumber primer berupa sumber lisan atau hasil wawancara maka peneliti akan melihat dari jawaban yang di sampaikan oleh informan, apakah jawaban yang di sampaikan tersebut selaras dengan pertanyaan yang di ajukan oleh peneliti, setelah itu informasi yang di sampaikan jelas dan sama dengan informan lainnya. Kemudian kritik interen sumber primer berupa buku disini peneliti akan mengkritik isi dari buku tersebut, hal-hal yang dibahas dalam buku, keselarasan buku dengan pembahasan topik yang peneliti bahas. Sehingga peneliti akan mempertimbangkan buku tersebut merupakan sumber primer atau sekunder yang dapat dilihat dari tahun terbitnya.

Kritik interen sumber skunder disini peneliti telah menemukan beberap sumber dalam penelitian yakni berupa buku, jurnal maupun karya ilmiah lainnya, maka peneliti akan mengkritik isi pembahasan dalam sumber tersebut apakah informasi yang disampaikan sama atau tidak

---

<sup>35</sup> Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruz, 2011), hlm. 68

<sup>36</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 104

dengan penelitian yang peneliti lakukan, yang disertai dengan sumber sehingga dikritik isi dan tahun terbitnya, adapun topik pembahasannya sama atau berbeda dengan topik yang diteliti sehingga peneliti harus cermat dalam mengetahui persamaan maupun perbedaan dari topik peneliti terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti. Selanjutnya keritik interen dari sumber berupa dokumentasi foto peneliti akan melihat kondisi warna pencahayaan pada foto, hasil gambar yang ada di foto sama atau tidak lokasinya.

### 3. Interpretasi (*Penafsiran*)

Setelah melakukan kritik sumber maka hal tersebut dapat memberikan kredibilitas dan juga keoriginalitas fakta sejarah sehingga langkah selanjutnya adalah interpretasi. Interpretasi atau yang disebut juga dengan penafsiran, dibedakan menjadi dua langkah yakni, analisis dan sintesis. Analisis yang berarti menguraikan sedangkan sintesis yakni menyatukan. Analisis bertujuan untuk melakukan sintesis berdasarkan sejumlah fakta yang didapat dari sumber-sumber sejarah bersamaan dengan teori yang disusun berdasarkan fakta kedalam suatu interpretasi.<sup>37</sup>

Sehingga pada kajian penelitian tentang Pemukiman Kampung Cina di Jalan Panjaitan Kelurahan Malabro Kota Bengkulu Tahun 1980-2024. Peneliti telah melakukan interpretasi sementara sesuai dengan permasalahan dan sebuah objek penemuan baik dari sumber primer maupun sumber skunder sehingga peneliti dapat menafsirkan arah perjalanan penelitian sejarahnya. Peneliti telah melakukan interpretasi pada beberapa sumber primer dan skunder seperti dari sumber lisan maupun buku yang telah ditemukan. Maka peneliti telah melakukan interpretasi analisis terhadap sumber lisan hasil wawancara dengan bapak Chandra

---

<sup>37</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Jawa Barat: Pustaka setia, 2014), hal. 118

Meta, bapak Ade Haprawijaya, dan juga pak Andes, dimana dari hasil wawancara tersebut peneliti telah menganalisis topik yang di angkat dalam penelitian berdasarkan trasformasi sejarah pemukiman Etnis Cina dari zaman kolonial Inggris hingga Belanda.

Buku yang berjudul *Memori Serah Terima Jabatan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Bengkulu Periode 16 Juli 1984 s/d Juli 1989*, membahas tentang perubahan kota Bengkulu baik dari perluasan wilayah dan juga pembangunan dari tahun ke tahunnya, sehingga secara tidak langsung dengan adanya perubahan tersebut berdampak pada pemukiman Cina di kota Bengkulu, yang mengalami perubahan baik dari segi perdagangan, dan juga keadaan lokasi perkampungan Cina sekarang. Buku *Sejarah Bengkulu tahun 1500-1990* membahas tentang sejarah Kota Bengkulu dari zaman ke zaman dan terdapat juga kehidupan Etnis Cina didalamnya, dan buku yang berjudul *Bengkulu Dipandang Dari Sudut Geografi Sejarah dan Kebudayaan*. Membahas tentang kehidupan dengan urutan zaman kependudukannya di Bengkulu.

Dengan adanya interpretasi sejarah, peneliti juga harus dapat mencapai pengertian faktor-faktor yang menjadikan penyebab terjadinya suatu peristiwa. Dalam menginterpretasikan suatu sejarah terkadang peneliti membuat dugaan hal yang dibayangkan dari suatu data dalam menemukan informasi yang sesuai dengan dugaan yang diperkirakan. Hal ini bisa saja mengarah pada suatu hasil yang tidak sesuai dengan kebenaran sejarah itu sendiri. Sehingga peneliti harus memusatkan perhatiannya pada tema-tema yang pembahasannya sesuai dengan topik permasalahan yang diteliti.

Peneliti telah melakukan analisis mengenai Kemunduran dan Trasnformasi Sejarah Pemukiman Etnis Cina di Kota Bengkulu Tahun 1980-2024, dengan beberapa sumber yang telah didapat. Dengan melalui kritik sumber agar dapat mempermudah peneliti dalam menyusunnya. Peneliti

juga telah melakukan interpretasi sementara sesuai dengan topik permasalahan dan objek penemuan yang akan diteliti dengan menafsirkan arah perjalanan sejarahnya hingga sampai pada tahap sintesis yakni menyatukan hasil penafsiran analisis. Maka dari itu akan terlihat keakuratan sumber-sumber yang telah didapat, dan peneliti dapat menyimpulkan bahwa penelitian tersebut dapat ditulis dan disusun secara sistematis.

#### 4. Historiografi

Historiografi berasal dari gabungan kata *history* yang berarti sejarah sedangkan *grafi* yakni deskripsi atau penulisan, dimana historiografi merupakan tahapan terakhir dalam suatu penelitian sejarah setelah melalui tiga tahapan yakni heuristik, kritik sumber dan interpretasi. Dalam tahapan historiografi seorang peneliti harus mampu memiliki kemampuan dalam mengungkapkan sejarah yang telah didapat dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar dengan memperhatikan pedoman ataupun aturan bahasa Indonesia sehingga dapat dipahami oleh pembaca, menyertakan serangkain tahun dalam penulisannya agar dapat mengetahui informasi lebih jelas dari sebuah peristiwa sejarah. Menjelaskan beberapa penemuan yang didapati oleh peneliti berupa bukti-bukti sehingga dapat memberikan gambaran umum yang dapat dipahami lebih jelas oleh pembaca, dan selanjutnya keseluruhan pemaparan dalam historiografi haruslah argumentatif yang mana peneliti berusaha memberikan ide-ide dalam merekonstruksi sumber yang didapat didasarkan atas bukti-bukti yang terseleksi, bukti yang cukup lengkap dan juga fakta dan akurat.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruz, 2011), hlm. 115

Serangkaian metode penelitian sejarah telah peneliti lakukan pada tahap awal, peneliti telah mendapatkan data-data dan sumber untuk memperkuat sumber penelitian sejarah mengenai Pemukiman Kampung Cina di Jalan Panjaitan Kelurahan Malabro Kota Bengkulu Tahun 1980-2024. Sehingga setelah serangkaian pengumpulan data tersebut cukup memberikan informasi kepada penilitan maka peneliti akan menulis dan menyimpulkan bahwa Pemukiman Kampung Cina di Jalan Panjaitan Kelurahan Malabro sudah ada sejak zaman dahulu namun seiring berjalannya waktu Pemukiman Kampung Cina mulai mengalami kemunduran serta perubahan maka peneliti dapat meneruskan penulisan sejarah berdasarkan sistematika yang telah ditentukan.

Dengan ini dalam tahapan historiografi merupakan tahapan akhir dalam penulisan sejarah mengenai Pemukiman Kampung Cina di Jalan Panjaitan Kelurahan Malabro Kota Bengkulu Tahun 1980-2024 dan dapat ditulis dalam bentuk karya tulis ilmiah yang sistematis.

#### **I. Sistematika Penulisan**

Selanjutnya untuk menyajikan laporan dan menuliskan hasil penelitian, peneliti memberikan beberapa gambaran yang jelas mengenai sistematika mengenai kajian yang terkandung dalam skripsi yang peneliti buat, sehingga peneliti menyusun sistematika penulisan kedalam 4 Bab beserta keterangan dengan urutan sebagai berikut:

**BAB I** Berisikan tentang pendahuluan yang terdiri dari beberapa jabaran singkat seperti, latar belakang penulisan, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, metode penelitian dan yang terakhir sistematika penulisan.

**BAB II** Membahas tentang keberadaan Pemukiman Kampung Cina di dalamnya pembahasannya terdapat sejarah, faktor keberadaan Etnis Cina di Bengkulu dan juga asal usul Etnis Cina di Bengkulu.

**BAB III** Membahas tentang kondisi Pemukiman Kampung Cina berdasarkan perodesasi tahunnya dan faktor yang menyebabkan Pemukiman Kampung Cina mengalami kemunduran baik secara ekstern maupun interen.

**BAB IV** Terdapat kesimpulan dan juga saran

